

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan *Ice breaking* pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus peneliti menyuguhkan data yang berasal dari dibagikannya instrumen angket mengenai pengaruh *ice breaking* dari data yang diperoleh pada variabel X (Pengaruh *Ice breaking*) dengan berisikan 10 pertanyaan, selanjutnya melakukan analisis data peneliti melakukan analisis deskriptif, yaitu dengan kegiatan membuat tabel distribusi frekuensi. Dari hasil penyebaran instrumen angket pada responden yaitu kelas VII di MTs Mu'allimat NU Kudus, kemudian disajikan sebagai bukti dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 22.0, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penggunaan *Ice breaking* pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

N	Valid	88
	Missing	0
Mean		29,95
Std. Error of Mean		,758
Std. Deviation		7,110
Range		30
Minimum		10
Maximum		40
Sum		2636

Dari tabel 4.1 kemudian peneliti menghitung nilai intervalnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{Y} = 7,110$$

Untuk memperoleh penafsiran dari mean tersebut peneliti membuat kategori, sebagai berikut:

a. Nilai paling tinggi (H) dan nilai paling rendah (L)

$$H = 40, L = 10$$

b. Nilai range

$$R = 30$$

c. Mencari interval kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

$K = 4$ (nilai *mutiple choice*)

$$I = \frac{R}{K} \\ = \frac{30}{4} \\ = 7,5$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas memperoleh nilai interval 8, maka untuk mengkategorikan dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.2

Penggunaan *Ice breaking* pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

No.	Interval	Kategori
1.	34 – 41	Sangat Baik
2.	26 – 33	Baik
3.	18 – 25	Cukup
4.	10 – 17	Kurang

Dari nilai interval penggunaan *ice breaking* di atas selanjutnya peneliti mengategorikan siswa sesuai dengan intervalnya, sebagai berikut:

Tabel 4.3

Kategori Penggunaan *Ice breaking* pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Sangat Baik	32 Siswa
2.	Baik	33 Siswa
3.	Cukup	17 Siswa
4.	Kurang	6 Siswa

Hasil pada tabel 4.3 disimpulkan terdapat 6 siswa dinyatakan kurang dalam penggunaan *ice breaking* dengan selisih interval (10-17), 17 siswa dinyatakan cukup dalam penggunaan *ice breaking* dengan selisih interval (18-25), 33 siswa dinyatakan baik dalam penggunaan *ice breaking* dengan selisih interval (26-33), dan 32 siswa dinyatakan sangat baik dengan selisih interval (34-41).

Hasil dari penyebaran angket tentang penggunaan *ice breaking*, penyebarakan angket pada responden yang berjumlah 88 yang mencakup kelas VII B dengan jumlah 43 responden dan

kelas VII C dengan jumlah 45 responden. Selanjutnya peneliti mencari nilai yang akan dihipotesiskan (μ), dengan mencari skor ideal penggunaan *ice breaking* yaitu $4 \times 10 \times 88 = 3520$ (4 = skor paling tinggi, 10 = jumlah pertanyaan pada angket penggunaan *ice breaking* (X), dan 88 = jumlah responden). Skor yang diharapkan adalah $2636 : 3520 = 0,748$. Dengan rata-rata $3520 : 88 = 40$, kemudian rata-rata dari penggunaan *ice breaking* adalah 29,95, mencari nilai yang diharapkan $0,748 \times 40 = 29,92$ maka nilai tersebut dikategorikan “baik”, hal ini dikarenakan memiliki selisih interval 26-33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus dalam kategori baik.

2. Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

Minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus ini peneliti menyajikan data yang berasal dari dibagikannya instrumen angket tentang minat belajar siswa dari data yang terkumpul pada variabel Y (minat belajar siswa) yang berisikan 10 pertanyaan, selanjutnya melakukan analisis data peneliti melakukan analisis deskriptif, yaitu dengan kegiatan membuat tabel distribusi frekuensi. Dari hasil penyebaran instrumen angket pada responden yaitu kelas VII di MTs Mu'allimat NU Kudus, kemudian disajikan sebagai bukti dari perhitungan menggunakan program IBM SPSS 22.0, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

N	Valid	88
	Missing	0
Mean		27,17
Std. Error of Mean		,512
Median		27,00
Std. Deviation		4,800
Range		27
Minimum		10
Maximum		37
Sum		2391

Hasil dari tabel 4.4 kemudian dapat dihitung nilai intervalnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{Y} = 4,800$$

Untuk dilakukannya penafsiran dari mean tersebut maka dilakukannya dengan mengkategorikannya, sebagai berikut:

- a. Nilai paling tinggi (H) dan nilai paling rendah (L)

$$H = 37, L = 10$$

- b. Nilai range

$$R = 27$$

- c. Mencari interval kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

$$K = 4 \text{ (nilai multiple choice)}$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{27}{4} = 6,75$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas memperoleh nilai interval 7, maka untuk melakukan pemilihan kategori dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kategori Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

No.	Interval	Kategori
1.	31 – 37	Sangat Baik
2.	24 – 30	Baik
3.	17 – 23	Cukup
4.	10 – 16	Kurang

Dari nilai interval minat belajar siswa di atas selanjutnya peneliti membedakan kategori siswa sesuai dengan intervalnya, sebagai berikut:

Tabel 4.6

Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Sangat Baik	17 Siswa
2.	Baik	57 Siswa
3.	Cukup	11 Siswa
4.	Kurang	3 Siswa

Data pada tabel 4.6 dapat disimpulkan 3 siswa dinyatakan kurang dalam minat belajar siswa dengan selisih interval (10-16), 11 siswa dinyatakan cukup dalam minat belajar siswa dengan selisih interval (17-23), 57 siswa dinyatakan baik dalam minat belajar siswa dengan selisih interval (24-30), dan 17 siswa dinyatakan sangat baik dalam minat belajar siswa dengan selisih interval (31-37).

Dengan demikian peneliti mengambil hipotesis dengan jumlah mean 27,17 dari minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI termasuk dalam kategori “Baik”, hal ini dikarenakan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus pada kategori baik.

3. Pengaruh Penggunaan Ice breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus

a. Uji Validitas Instrumen

Sebelum angket diberikan kepada responden, hal yang pertama yang dilakukan yaitu menguji validitas isi melalui pertimbangan dari seseorang pakar/ahli. Uji validitas merupakan tingkat dimana keandalan dan kesahihan digunakan sebagai alat ukur.¹

Ahli yang dipilih peneliti sebagai penguji validitas isi merupakan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu: Bapak Musyaffa’, S. Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MTs Mu’allimat NU Kudus dan ibu Noor Hidayah, S. Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII dan VIII di MTs Mu’allimat NU Kudus. Berikut tabel hasil validitas isi:

Tabel 4.7

Hasil Validitas Isi Instrumen Angket

No.	Validator Ahli	Keterangan
1.	Musyaffa’, S. Ag.	Layak digunakan tanpa revisi.
2.	Noor Hidayah, S. Ag	Layak digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan tabel di atas, validator ahli bapak Musyaffa’, S. Ag. dan ibu Noor Hidayah, S. Ag. menyatakan bahwa instrumen yang digunakan layak tanpa revisi.

Selain pengujian validitas isi, peneliti juga melakukan uji validitas instrumen per butir/item soal angket. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila setiap butir soal dapat mengukur setiap aspek dalam indikator yang ingin dicapai pada kemampuan tertentu. Dalam hal ini peneliti mengukur pengaruh *ice breaking* dalam peningkatan minat belajar siswa. Perhitungan yang digunakan pada pengujian ini dengan rumus korelasi *pearson product moment* pada taraf signifikansinya 5% ($\alpha = 0,05$), berikut:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 173.

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi person antara variabel X dan Y

ΣXY : Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

ΣX : Jumlah skor X

ΣY : Jumlah skor Y

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor Y

n : Jumlah sampel

Pada tabel korelasi *pearson product moment* dengan taraf signifikasi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid. Nilai r_{tabel} untuk $n = 41$, taraf signifikasinya adalah . Pada instrumen uji coba yang digunakan peneliti adalah 20 butir pertanyaan angket yang masing-masing diperoleh hasil valid. Hasil analisis uji validitas menggunakan IBM SPSS 22.0 pada instrumen angket dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Validitas Instrumen Angket

No. Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1.	0,597	0,3783	0,000	Valid
2.	0,489	0,3783	0,001	Valid
3.	0,625	0,3783	0,000	Valid
4.	0,785	0,3783	0,000	Valid
5.	0,705	0,3783	0,000	Valid
6.	0,705	0,3783	0,000	Valid
7.	0,514	0,3783	0,001	Valid
8.	0,769	0,3783	0,000	Valid
9.	0,433	0,3783	0,005	Valid
10.	0,818	0,3783	0,000	Valid
11.	0,489	0,3783	0,001	Valid
12.	0,625	0,3783	0,000	Valid
13.	0,785	0,3783	0,000	Valid
14.	0,705	0,3783	0,000	Valid
15.	0,705	0,3783	0,000	Valid
16.	0,514	0,3783	0,001	Valid
17.	0,769	0,3783	0,000	Valid

18.	0,433	0,3783	0,005	Valid
19.	0,818	0,3783	0,000	Valid
20.	0,409	0,3783	0,008	Valid

Berdasarkan hasil analisis validitas setiap butir soal dan pertanyaan semuanya dinyatakan valid hal ini dikarenakan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

b. Uji Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas menunjukkan kondisi alat ukur dapat digunakan untuk menghitung hasil yang sama dalam waktu yang berbeda.² Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan lebih dari sekali untuk mendapatkan data yang konsisten. Berarti, reabilitas instrumen mendeskripsikan tingkatan konsisten pada suatu instrumen.³ Instrumen dinyatakan reliabel apabila dalam kegiatan pengujian uji statistik *Cornbach Alpha* >0,60, sebaliknya instrumen dinyatakan tidak reliabel jika *Cornbach Alpha* <0,60. Hasil pengujian reliabilitas intstrumen angket sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen
Variabel Pengaruh *Ice breaking*
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,760	11

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menyatakan bahwa instrumen angket tentang pengaruh *ice breaking* memperoleh nilai *Cornbach Alpha* >0,60 dengan rincian 0,760 > 0,60, maka dapat diketahui bahwa instrumen angket tersebut dinyatakan reliabel. Maka dapat dinyatakan bahwa nilai 0,760 termasuk kategori reabilitas tinggi dan dinyatakan reliabel apabila dilakukannya suatu pengujian akan memiliki hasil yang stabil dari waktu ke waktu.

Adapun hasil uji reliabilitas minat belajar siswa sebagai berikut:

² Nilda Miftahul Janna, dan Herianto, "Artikel Statistik Yang Benar," no. 18210047 (2021), *OSF Preprints* diakses pada 17 Juli 2022, <https://osf.io/v9j52/download>.

³ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, 235.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Reabilitas
Instrumen Variabel Minat Belajar Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	11

Tabel 4.10 menyatakan bahwa instrumen angket minat belajar siswa memperoleh nilai *Cornbach Alpha* >0,60 dengan rincian 0,755 > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut dinyatakan reliabel. Maka dapat dinyatakan bahwa nilai 0,755 termasuk kategori reabilitas tinggi dan dinyatakan reliabel apabila dilakukannya suatu pengujian akan memiliki hasil yang stabil dari waktu ke waktu.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi bentuk kegiatan pengujian yang digunakan peneliti guna memperoleh apakah data tersebut berdistribusi normal dan homogen atau tidak dengan dilakukannya pengujian normalitas dan homogenitas. Berikut hasil pengujiannya:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan guna memperoleh data angket berdistribusi normal atau tidak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 22,.0. Adapun hasil dari uji normalitas dengan rumus *Kolmogorov-Sminrnov*, sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,51036088
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,107
	Positive	,097
	Negative	-,107

Test Statistic	,107
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil pengujian normalitas data pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai dari *Kolomogrov-Sminov* adalah $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data dan penelitian berstatus normal. sehingga diperoleh nilai 0,200 dapat dinyatakan signifikan dan data penelitian baik atau normal.

2) Uji Linieritas Data

Uji liniertitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki keterkaitan yang linier secara signifikan atau tidak. Jika kedua variabel tersebut tidak membentuk garis linier maka analisi regresi tidak dapat dilanjutkan. Adapun kriteria pengujiannya jika $sig > 0,05$ memiliki hubungan linier antara variabel X dan Y dan jika $sig < 0,05$ maka tidak linier antara variabel X dan Y.

abel 4.12

Hasil Uji Linieritas Pengaruh Penggunaan *Ice breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar * <i>Ice breaking</i>	Between Groups	(Combined)	1202,830	23	52,297	4,175	,000
		Linearity	738,106	1	738,106	58,930	,000
		Deviation from Linearity	464,724	22	21,124	1,687	,055
Within Groups			801,613	64	12,525		
Total			2004,443	87			

Adapun hasil dari pengujian linieritas pengaruh *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa berdasarkan nilai sig pada *deviation of linearity* yaitu 0,055. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh *ice breaking* sebagai variabel X dan minat belajar siswa sebagai variabel Y.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis asosiatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan judul “Pengaruh *Ice breaking* Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu’allimat NU Kudus?”. Penelitian ini menggunakan regresi sederhana, sebagai berikut:

a. Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.13
Uji Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,899	1,781		8,366	,000
<i>Ice breaking</i>	,410	,058	,607	7,080	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Hasil dari tabel 4.13 diketahui adanya persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx$$

$$\hat{y} = 14,889 + 0,410 x$$

Keterangan:

Y = Minat Belajar Siswa

a = Harga Y dan X = 0 (harga konstanta)

b = Koefesien regresi antara *ice breaking* terhadap minat belajar siswa

X = Nilai variabel Independen *Ice breaking*

Persamaan regresi dinyatakan sebagai berikut:

Konstanta senilai 14,889 yaitu ketikanilai *ice breaking* konstan (0), maka rata-rata nilai minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI adalah 14,889.

Koefesien *ice breaking* sebesar 0,410 nilai koefesien dengan nilai positif (+) maka a *ice breaking* berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 14,889 + 0,410$.

Nilai koefesien regresi dinyatakan positif atau negatif hal ini dikarenakan pada dua variabel X dan Y memiliki hubungan terbalik. Jika nilai pada variabel X tinggi maka nilai variabel Y lebih rendah. Sebaliknya jika nilai variabel X lebih rendah maka nilai pada variabel Y lebih tinggi. Besarnya nilai korelasi bersifat absolut, sedangkan tanda “+” atau “-“ hanya menunjukkan arah hubungan. Korelasi “+” menunjukkan nilai positif yaitu adanya hubungan kuat antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan korelasi “-“ menunjukkan korelasi negatif yaitu menunjukkan korelasi yang kuat namun berkebalikan antar variabel, dan nilai korelasinya adalah “0” yang menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.⁴

Dengan demikian disimpulkan bahwa koefesien regresi variabel *ice breaking* (variabel X) bernilai positif yaitu “+” 0,410. Artinya, jika variabel *ice breaking* (X) mengalami penurunan, maka variabel minat belajar siswa (Y) cenderung mengalami peningkatan yaitu 14,889.

1) Korelasi Sederhana

Untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel maka menggunakan korelasi. Analisis korelasi digunakan mengetahui hubungan antar variabel. Kekuatan tiap variabel diketahui dari hasil koefesien korelasi. Koefesien korelasi pada bilangan digunakan untuk menghitung keeratan seperti kuat, lemah, ada atau tidak adanya keeratan hubungan antar variabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai korelasi sederhana yang diukur menggunakan SPSS 22,0 sebagai berikut:

⁴ Lu’lu’ul Janatun Ni’mah, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs Mu’allimat NU Kudus”. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)

Tabel 4.14
Uji Korelasi Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607 ^a	,368	,361	3,83730

a. Predictors: (Constant), Penggunaan *Ice breaking*

Berdasarkan pada hasil di atas diketahui nilai r hitung *ice breaking* (X) dengan minat belajar siswa (Y) adalah sebesar $0,607 > r_{hitung} 0,21$, maka dinyatakan adanya hubungan atau korelasi pada variabel *ice breaking* (X) dengan variabel minat belajar siswa (Y). Nilai r_{hitung} bersifat positif berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif yaitu semakin meningkatnya pengaruh *ice breaking* maka akan meningkat pula minat belajar siswa.

2) Koefesien Korelasi (r)

Koefesien korelasi bertujuan untuk mengetahui arah kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan negatif ataupun positif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefesien korelasinya.⁵ Untuk mengetahui arah hubungan tersebut maka digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.15
Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkatan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ed. Endang Mulyatiningsih (Bandung: CV ALFABETA, 2007), hal 228.

Tabel 4.16
Uji Koefisien Korelasi (Uji r)

		Correlations	
		Minat Siswa	<i>Ice breaking</i>
Pearson Correlation	Minat Siswa	1,000	,419
	<i>Ice breaking</i>	,419	1,000
Sig. (1-tailed)	Minat Siswa	.	,003
	<i>Ice breaking</i>	,003	.
N	Minat Siswa	43	43
	<i>Ice breaking</i>	43	43

Berdasarkan pada hasil di atas memperoleh nilai korelasi sebesar 0,419 masuk pada interval koefisien 0,40 – 0,599. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa memiliki tingkat hubungan sedang.

3) Mencari Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pada nilai koefisien determinansi pada hasil korelasi sederhana pada tabel 4.14, nilai koefisien determinansi tentang penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa dibuktikan dengan interval koefisien sebesar 0,607 dalam kategori kuat. Adapun alternatif nilai keakuratan *R Square* menjadi pembanding akurasi peningkatan yang diketahui bahwa *R Square* sebesar 0,368 atau 36,8%. Dengan demikian penggunaan *ice breaking* (variabel X) memiliki kontribusi sebesar 36,8% terhadap minat belajar siswa (variabel Y) pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus. Sedangkan sisa dari 100% - 36,8% = 63,2% merupakan pangaruh dari variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan dan Desain Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung pada tanggal 5-12 Oktober 2022 pada kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *ice breaking* dalam

peningkatan minat belajar siswa mata pelajaran SKI. Desain penelitiannya adalah penelitian eksperimen murni yang menerapkan *ice breaking* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran ceramah pada kelas kontrol. Peneliti mengambil sampel dari populasi kelas VII yaitu pada kelas VII C sebanyak 46 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebanyak 43 siswa sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini berlangsung pada 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dua kelas yang digunakan penelitian mempunyai hari pembelajaran yang sama, yaitu hari pada hari Rabu. Berikut akan disajikan secara rinci jadwal pembelajaran selama penelitian berlangsung:

Tabel 4.1
Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Pertemuan	Tanggal	Materi	Jam Pelajaran
Kelas Eksperimen	Pertemuan 1	5 Oktober 2022	Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	7 – 8
	Pertemuan 2	12 Oktober 2022	Strategi dan Tantangan Dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah	7 – 8
Kelas Kontrol	Pertemuan 1	5 Oktober 2022	Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	5 – 6
	Pertemuan 2	12 Oktober 2022	Strategi dan Tantangan Dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah	5 – 6

a. Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian yang akan diberikan perlakuan berbeda dengan kelas kontrol. Perlakuan dengan memberikan *ice breaking* pembelajaran.

Pada kelas eskperimen peneliti langsung memberikan *treatment* pada pertemuan pertama dan kedua. Kelas eksperimen yakni kelas VII B yang memiliki jumlah 43 siswa. Peneliti menyampaikan dan menerapkan materi model pembelajaran dan menekankan *point – point* penting

pada siswa menggunakan model *timeline*. Kemudian peneliti mengajak siswa melakukan *ice breaking* untuk membangkitkan konsentrasi dan semangat siswa sekaligus mengulas materi yang berlangsung.

Pada langkah akhir dari pembelajaran tersebut adalah memberikan angket kepada siswa untuk menghitung pengaruh *ice breaking* dalam peningkatan minat belajar siswa setelah diberikannya *treatment*, apakah ada pengaruh atau tidak jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan pengamatan dan studi literasi yang diperoleh oleh peneliti terdapat beberapa tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dipaparkan, berikut ini:

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Kelas dimulai dengan salam dilanjutkan dengan do'a.
- 2) Memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran.
- 3) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan kepada peserta didik terkait langkah pembelajaran yang menggunakan teknik *Timeline* dengan menerapkan praktek *Ice breaking*.
- 5) Guru mengajak peserta didik melakukan *ice breaking* gerak badan “di bawah pohon yang rindang” pada awal pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

b. Kegiatan Inti

- 1) Mengamati
Guru menyajikan materi tentang *Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah* menggunakan metode *timeline* sedangkan peserta didik mengamati.
- 2) Menanya
Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab terhadap materi yang sedang dipelajari.
- 3) Mengumpulkan informasi
Peserta didik mencatat informasi-informasi yang diperoleh dari penjelasan guru terkait materi yang sedang dipelajari.

- 4) Mengasosiasi
Peserta didik membuat rangkuman terkait materi yang sedang dipelajari.
 - 5) Mengomunikasikan
Peserta didik mempresentasikan hasil rangkuman di depan kelas.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Peserta didik mendengarkan arahan guru materi pada pertemuan berikutnya yakni Strategi Dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
 - 2) Untuk memberi penguatan materi yang telah dipelajari, guru memberikan arahan untuk mencar referensi terkait materi yang telah dipelajari baik melalui buku di perpustakaan atau mencari di internet.
 - 3) Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan motivasi belajar.
 - 4) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama,
 - 5) peserta didik mengucapkan salam secara bersama, dan guru menjawab salam dari peserta didik.

Pertemuan Kedua

- a. Kegiatan Pendahuluan
- 1) Kelas dimulai dengan salam dilanjutkan dengan do'a.
 - 2) Memeriksa kehadiran dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran.
 - 3) Guru memberikan apresepasi dengan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan terkait materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari nanti untuk mengukur seberapa besar pengetahuan dan kesiapan siswa pada materi yang akan dipelajari.
 - 4) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 5) Menyampaikan kepada peserta didik terkait langkah pembelajaran yang menggunakan teknik *Timeline* dengan menerapkan praktek *Ice breaking*.
 - 6) Guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* tepuk "Waktu" untuk mencairkan suasana sebelum memulai pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

Guru menyajikan materi tentang *Strategi dan Tantangan Dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah* menggunakan metode ceramah dan *timeline* sedangkan peserta didik mengamati.

2) Menanya

Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab terhadap materi yang sedang dipelajari.

3) Mengumpulkan informasi

Peserta didik mencatat informasi-informasi yang diperoleh dari penjelasan guru terkait materi yang sedang dipelajari.

4) Mengasosiasi

Guru dan peserta didik melakukan praktek *ice breaking* “Tongkat Racun” yaitu jenis audio guna menjadikan pembelajaran lebih menarik serta dapat menggugah semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

5) Mengomunikasikan

Peserta didik melakukan presentasi secara singkat di depan kelas materi yang berlangsung.

a. Kegiatan Penutup

1) Peserta didik mendengarkan arahan guru materi pada pertemuan berikutnya yakni Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad saw. di Madinah.

2) Untuk memberi penguatan materi yang telah dipelajari, guru memberikan arahan untuk mencari referensi terkait materi yang telah dipelajari baik melalui buku di perpustakaan atau mencari di internet.

3) Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan motivasi belajar.

4) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah bersama.

5) peserta didik mengucapkan salam secara bersama, dan guru menjawab salam dari peserta didik.

Kegiatan pembelajaran ini dibantu menggunakan media atau alat yang dalam tersebut antara lain: papan tulis, spidol, *bluetooth speaker*, dan tongkat kecil untuk praktek *ice breaking*. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu LKS *Sejarah Kebudayaan Islam untuk*

MTs kelas VII Semester I hal 36 – 42, Buku Paket SKI Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA 2020, dan internet. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan adanya *ice breaking* sudah berjalan dengan baik. Karena mampu peningkatan minat, semangat, dan konsentrasi belajar pada mata pelajaran SKI. Diharapkan dengan adanya penggunaan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan siswa untuk belajar materi yang sedang dipelajari khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol

Pada penelitian ini kelas VII C menjadi kelas kontrol. Kelas kontrol berfungsi untuk membandingkan adanya pengaruh penggunaan *ice breaking* dalam peningkatan minat belajar murid pada kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) atau tidak pada kelas eksperimen.

Perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen terdapat pada penggunaan model pembelajarannya. Pada kelas kontrol dibedakan dalam metode pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, sedangkan kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan memberikan *ice breaking*. Tercatat bahwa terdapat 46 siswa pada kelas kontrol yang mengikuti model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

2. Penggunaan *Ice Breaking* pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan pada tabel 4.1 hasil rata-rata penggunaan *ice breaking* pada mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus memperoleh hasil 29,95 yang masuk dalam rentang interval 26 -33 dalam kategori “Baik” dengan jumlah 33 siswa dari 88 responden. Sehingga *ice breaking* tepat dan dapat digunakan pada mata pelajaran SKI.

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat mencairkan kondisi kelas lebih aktif dan kondisi belajar lebih menyenangkan sehingga seluruh siswa terlibat pada kegiatan pembelajaran dan dapat menerima materi pelajaran lebih baik, *ice breaking* mudah dilakukan, serta dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, tugas guru dalam memberikan materi pada siswa menjadi lebih ringan dan kelas lebih hidup sehingga terjalin interaksi antara guru dan siswa di

dalam kelas serta tingginya minat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan *ice breaking* sendiri dapat diaplikasikan dalam bentuk yel-yel, tepuk tangan, jenis lagu, gerak badan, humor, games, cerita/dongeng, sulap, ataupun audio visual. Dalam prakteknya *Ice breaking* dapat dilakukan di awal pembelajaran, inti pembelajaran, ataupun diakhir pembelajaran, spontan ataupun terstruktur.

3. Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil rata-rata minat belajar siswa memperoleh mean 27,27 yang masuk dalam rentang interval 24 – 30 dari minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI termasuk dalam kategori “Baik” dengan jumlah 57 siswa dari 88 responden, sehingga hal ini menjadikan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus pada kategori baik.

Adapun ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah adanya kecenderungan dalam memperhatikan ketika guru memberikan materi pelajaran, timbulnya gairah dan ketertarikan dalam mempelajari suatu bidang studi sehingga ia mempelajari lebih dalam sehingga siswa akan merasa puas dengan apa yang ia pelajari.⁶

Pada dasarnya minat adalah bentuk perhatian yang bersifat khusus, siswa yang menaruh minat besar pada suatu bidang studi akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain ataupun bidang studi lain, sehingga dapat menjadikan kemungkinan besar siswa menjadi lebih giat serta tercapainya suatu prestasi dan hasil belajar yang memuaskan.⁷

Adapun cara untuk membangkitkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan tindakan kecil, seperti dengan menggunakan media pembelajaran, memanfaatkan fasilitas sekolah, membangun interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran, ataupun mengadakan *refreshing* dengan siswa dalam suatu karya wisata yang masih

⁶ Suryono and Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 177.

⁷ Naeklan Simbolon, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa,” *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* Vol. 1, no. 2 (2014): 14–19, diakses pada 16 Juli 2022, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/download/1323/1084> .

relevan dengan materi pelajaran yang berlangsung, misalnya melakukan agenda ziarah ke makam para wali relevan pada pelajaran SKI pada materi kelas XII yang memuat materi Walisongo.⁸

4. Pengaruh Penggunaan *Ice breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus

Perolehan hasil instrumen angket pada kelas eksperimen yang diperoleh dari analisis deskripsi menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat setelah siswa memperoleh perlakuan (*treatment*) yang menerapkan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti mengidentifikasi kesetaraan kemampuan awal siswa yang menjadi objek penelitian baik kelas VII B maupun kelas VII C dengan menggunakan kemampuan presentasi siswa. Kemudian melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menerapkan *ice breaking* pembelajaran pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol. *Ice breaking* menjadi bentuk peralihan situasi yang awalnya membosankan, menjadi lebih hidup dengan disertai rasa senang dan perhatian untuk memperhatikan seseorang.⁹ Dengan menerapkan *ice breaking* yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran menjadikan siswa lebih bersemangat, bergairah belajar, memiliki minat belajar tinggi, dan kondisi kelas yang lebih aktif. Sedangkan minat merupakan bentuk rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang dilakukan individu tanpa adanya paksaan.¹⁰

Peneliti melangsungkan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berlangsung pada 2 kali pertemuan. Dua kelas yang digunakan penelitian mempunyai hari pembelajaran yang sama, yaitu hari pada hari Rabu. Berlangsungnya penelitian, peneliti melangsungkan uji coba instrumen pada kelas VIII A karena sudah mendapat materi SKI kelas VII, hasil dari kelas uji coba akan diuji validitas instrumen nantinya akan menjadi instrumen angket yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil yang didapatkan

⁸ Suryono and Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 178.

⁹ Soenarno, *ICE BREAKER, Permainan Atraktif-Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen*, 1.

¹⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: RINEKA CIPTA2010), 180.

peneliti bahwa semua item pertanyaan memenuhi persyaratan uji validitas sehingga angket dinyatakan valid.

Hasil koefisien korelasi memperoleh nilai korelasi sebesar 0,419 masuk pada interval. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa memiliki tingkat hubungan sedang. Adapun analisis koefisien determinasi sebesar 0,368 yang berarti bahwa penggunaan *ice breaking* memberikan kontribusi sebesar 36,8% terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikansi antara penggunaan *ice breaking* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus. Dengan adanya penggunaan *ice breaking* pada pembelajaran SKI menjadikan kondisi belajar siswa menjadi lebih hidup, lebih aktif, lebih berkonsentrasi, dan memiliki rasa semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat dikatakan mampu meningkatkan minat belajar siswa mata pelajaran SKI kelas VII MTs Mu'allimat NU Kudus. Hal tersebut dapat dilihat sekaligus dibuktikan dari pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung yang bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif, lebih berkonsentrasi, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran SKI. Sehingga hal tersebut dapat peningkatan minat belajar siswa sehingga siswa menjadi bersemangat dan kembali berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan pada evaluasi ringan dengan memberikan pertanyaan secara acak diakhir pembelajaran.

Dengan demikian penggunaan *ice breaking* dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran dan mampu peningkatan minat belajar siswa saat mengikuti pembelajaran serta menerima materi yang sedang berlangsung dengan optimal. Selain penggunaan *ice breaking*, diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran lain yang lebih kreatif, inovatif, dan edukatif yang dapat diaplikasikan pada materi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan pemahaman siswa semakin meluas.